

ANALISIS PENGARUH KONVERSI LAHAN SAWAH TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI

(Kelurahan Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ERYANDA ISNU PAMUJI
NIM. 12020112130036

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Eryanda Isnu Pamuji

Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130036

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KONVERSI LAHAN
SAWAH TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI (Kelurahan
Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten
Semarang)**

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

Semarang, 19 September 2017

Dosen Pembimbing

(Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.)

NIP. 19710725199702 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Eryanda Isnu Pamuji

Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130036

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KONVERSI LAHAN
SAWAH TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI (Kelurahan
Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten
Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 September 2017

Tim Penguji :

1. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. (.....)
2. Nenik Woyanti, S.E., M.Si. (.....)
3. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP. (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I,

(Anis Chariri, SE, M.Com., Ph.D, Akt)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Eryanda Isnu Pamuji, menyatakan bahwa skripsi dengan Judul: **ANALISIS PENGARUH KONVERSI LAHAN SAWAH TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI (Kelurahan Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 September 2017

Yang membuat pernyataan,

(Eryanda Isnu Pamuji)

NIM: 12020112130036

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tak membebani seorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah:286)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh sungguh. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada allah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyiroh : 5-8)

“It always seems impossible until it’s done.”

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK KELUARGA TERCINTA.

ABSTRACT

Conversion of agricultural land is a consequence of the development of a region. The purpose of this study is to determine the impact of agricultural land conversion on the welfare of farmer's family. This research is done in village of Pojoksari, Ambarawa Sub District, Semarang Regency.

The method used in this research is binary logistic regression with variable of farmer's land area before conversion, farmer's land area after conversion, income change, access of non-agriculture work, and the number of dependent of farmer's family. This research uses primary data with interview method to farmers affected by land conversion.

The result of this research shows that the variable of land area before conversion, the change of agricultural income has a significant negative effect to the family welfare level, and the variable of family dependent has positive significant effect to the farmer welfare level. While variable of arable land area after conversion and access of non agriculture work have negative effect but not directly affect farmer welfare level.

Keywords: land conversion, agricultural land, farmer's welfare, binary logistics

ABSTRAKSI

Konversi lahan pertanian adalah konsekuensi dari perkembangan pembangunan sebuah wilayah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan keluarga petani. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah regresi logistic biner dengan variabel luas lahan garapan petani sebelum konversi, luas lahan garapan petani setelah konversi, perubahan pendapatan, akses pekerjaan non pertanian, dan jumlah tanggungan keluarga petani. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode wawancara terhadap petani yang terkena dampak konversi lahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan garapan sebelum konversi, perubahan pendapatan pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, dan variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Sedangkan variabel luas lahan garapan setelah konversi dan akses pekerjaan non pertanian berpengaruh negatif namun tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani.

Kata kunci : konversi lahan, lahan pertanian, kesejahteraan petani, logistik biner

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KONVERSI LAHAN SAWAH TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI (Kelurahan Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, M.Sc., Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, dan pengarahan, selama penulis menjalani studi.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kedua orang tua tercinta Ibunda Murni Astuti dan Ayahanda Narsim Pamuji dan Kakak penulis Liandra Restu Pamuji dan Yulianita Anisa untuk kasih sayang, doa-doa, dukungan dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis.
7. Bapak Agus Purwanto selaku ketua gabungan kelompok tani di Kelurahan Pojoksari yang membantu dalam pengumpulan data-data yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian ini.
8. Seluruh responden di Kelurahan Pojoksari atas ketersediaannya untuk diwawancarai dan memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penulisan skripsi ini
9. Keluarga “CABE” Ariski Priyanto, Andre Budihardjo, Arpian Tio Prayogi, Amarullah Rajab H.N., Amirani Handarto Putri, Anih Purwanti, Danny Tri, Ilham Rusdiansyah, Intan Respatining, Joseph Jati Aryo Bima, Linggar Adreasari, Muhammad Dzakir Fiqi, yang sudah meluangkan banyak waktunya untuk canda tawa, berbagi bersama dan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

10. Arpian Tio Prayogi, Muhammad Dzakir Fiqi dan Linggar Andreasari yang selalu membantu penulis dalam memecahkan masalah penulis serta berbagi ilmu untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar IESP 2012 untuk persaudaraan dan kerjasama selama perkuliahan di FEB UNDIP, semoga sukses menggapai cita-cita.
12. Semua pihak yang telah membantu dan teman-teman penulis lainnya yang tidak dapat diucapkan satu persatu

Penulis sangat menyadari skripsi ini masih ada kekurangan dan kelemahan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Semarang, 19 September 2017

Penulis,

Eryanda Isnu Pamuji

NIM. 12020112130036

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	17
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
1.3.1. Tujuan Penelitian	18
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	19
1.4. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
2.1 Landasan Teori	21
2.1.1 Teori Kependudukan Thomas Robert Malthus	21
2.1.2 Pertanian dan Lahan Pertanian.....	24
2.1.3 Definisi Petani.....	28
2.1.4 Pendapatan Petani	29
2.1.5 Definisi Konversi Lahan	30
2.1.6 Faktor Penyebab Konversi Lahan	31
2.1.7 Dampak Konversi Lahan Pertanian	34
2.1.8 Kesejahteraan	35
2.1.9 Hubungan Antar Variabel Independen dan Variabel Dependen.....	40

2.2.	Penelitian Terdahulu.....	43
2.3.	Kerangka Pemikiran	52
2.4.	Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN		55
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	55
3.2.	Populasi dan Sampel	57
3.2.1.	Populasi	57
3.2.2.	Sampel.....	57
3.3.	Jenis dan Sumber Data	58
3.4.	Metode Pengumpulan Data	59
3.5.	Metode Analisis Data	60
3.5.1.	Analisis Deskriptif	60
3.5.2.	Analisis Regresi Logistik	61
3.6.	Uji Statistik Hasil Regresi	64
3.6.1.	Uji Goodness of Fit	64
3.6.2.	Uji <i>Likelihood Ratio</i>	64
3.6.3.	Uji Z	66
BAB IV PEMBAHASAN.....		68
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	68
4.1.1.	Gambaran Umum Kelurahan Pojoksari	68
4.1.2.	Karakteristik Responden	69
4.2.	Analisis Data	74
4.2.1.	Analisis Perilaku Petani Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan ...	74
4.2.2.	Hasil Estimasi	80
4.2.3.	Intepretasi Hasil	84
BAB V PENUTUP.....		90
5.1.	Kesimpulan.....	90
5.2.	Saran	91
5.3.	Keterbatasan Penelitian	92
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN		97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Luas Lahan Sawah di Indonesia Tahun 2004 – 2014	4
Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Jawa Tengah Tahun 2008 – 2013 (Juta Rupiah) ...	6
Tabel 1.3 Penurunan Luas Lahan Sawah Terbesar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2014.....	7
Tabel 1.4 Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2014 .	8
Tabel 1.5 Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor di Kabupaten Semarang Tahun 2012-2016	9
Tabel 1.6 Jumlah Industri Besar Kabupaten Semarang Tahun 2009 – 2014.....	10
Tabel 1.7 Jumlah Tenaga Kerja di Perusahaan Industri Besar Menengah Terbanyak Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 – 2014	11
Tabel 1.8 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2014	13
Tabel 1.9 Penurunan Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2014	15
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.1 Tingkat Usia Responden	69
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Responden	70
Tabel 4.3 Status Lahan Garapan	71
Tabel 4.4 Perbandingan Pendapatan Pertanian	72
Tabel 4.5 Perubahan Luas Lahan Garapan	73
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Menggunakan Metode Logit.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Jebakan Malthus	23
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	53
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kelurahan Pojoksari.....	68
Gambar 4.2 Pekerjaan Non Pertanian	75
Gambar 4.3 Status Pekerjaan Istri	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A KUISIONER PENELITIAN	98
LAMPIRAN B DATA RESPONDEN.....	103
LAMPIRAN C HASIL REGRESI LOGISTIK	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang berada dalam kondisi perekonomian yang cukup baik. Seiring dengan bertumbuhnya perekonomian, Indonesia juga dihadapkan dengan permasalahan percepatan pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya. Menurut hasil proyeksi penduduk Indonesia maka jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai 271,06 juta jiwa, hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi kenaikan sebesar 32,55 juta jiwa dari jumlah penduduk ditahun 2010 yaitu 238,51 juta jiwa (BPS).

Peningkatan pertumbuhan penduduk secara signifikan terjadi hampir di seluruh provinsi Indonesia terutama di Pulau Jawa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Pada tahun 2006 jumlah penduduk berjumlah 32.177.730 jiwa kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 33.774.140 jiwa yang berarti mengalami kenaikan sebesar 1.596.410 jiwa. Angka tersebut cenderung akan semakin bertambah pada setiap tahunnya.

Kecenderungan semakin bertambahnya penduduk di Pulau Jawa tidak terkecuali di Provinsi Jawa Tengah pada setiap tahunnya akan berdampak pada kebutuhan pangan yang terus meningkat serta permintaan terhadap lahan yang juga semakin meningkat. Dengan demikian semakin meningkatnya permintaan terhadap

lahan maka akan dipastikan akan mengancam ketersediaan lahan utamanya ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat strategis dalam sebuah perekonomian suatu negara. Hampir setiap pembangunan fisik dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi memerlukan lahan utamanya lahan pertanian. Fenomena ini menimbulkan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Utomo (1992), alih fungsi lahan atau konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsi semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Konversi lahan juga menjadi ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan karena dampak dari konversi lahan bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi menjadi non pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan sawah (Irawan, 2005).

Kusnitarini (2006), penggunaan sumberdaya lahan akan mengarah kepada penggunaan yang secara ekonomi menguntungkan yaitu akan mengarah pada penggunaan yang memberikan keuntungan ekonomi yang paling tinggi. Penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian merupakan salah satu penggunaan lahan yang mempunyai nilai *land rent* yang rendah jika dibandingkan dengan penggunaan lahan untuk sektor non pertanian. Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena adanya rencana perubahan tata ruang wilayah, adanya perubahan kebijaksanaan arah pembangunan dan karena adanya perubahan mekanisme pasar. Terjadinya konversi lahan juga dapat terjadi karena nilai tukar petani. Nilai tukar petani yang rendah menyebabkan tidak ada insentif bagi petani untuk terus hidup

dari usaha pertaniannya, sehingga petani cenderung untuk mengonversi lahan sawahnya (Ashari, 2003).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan sawah Indonesia cenderung meningkat pada setiap tahunnya, hal ini dikarenakan adanya pembukaan lahan sawah baru diluar Pulau Jawa yang dilakukan pemerintah. Dapat dilihat bahwa pada Tabel 1.1 ketersediaan luas lahan sawah di Indonesia secara total mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 jumlah lahan sawah nasional sebesar 7.844.292 Ha kemudian terus meningkat menjadi 8.114.829 Ha pada akhir tahun 2014. Luas lahan sawah terluas berada di Pulau Jawa yakni berada di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Namun demikian ketersediaan lahan sawah di Pulau Jawa semakin berkurang secara signifikan, salah satunya yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2004 luas lahan sawah di Provinsi Jawa Tengah sebesar 996.197 Ha jumlahnya terus mengalami penurunan sebesar 35.227 Ha hingga tahun 2011 atau turun sebesar 3 persen menjadi 960.970 Ha. Pada tahun 2012 sempat mengalami kenaikan luas lahan sawah sebesar 140.881 Ha menjadi 1.101.851 Ha namun kembali mengalami penurunan sebesar 12 persen hingga tersisa 966.647 Ha lahan sawah pada akhir tahun 2014. Cepatnya penurunan lahan sawah akan mempengaruhi kinerja di sektor pertanian. Konversi lahan sawah secara langsung akan menurunkan luas lahan untuk kegiatan produksi yang sangat berpengaruh terhadap penyediaan pangan lokal maupun nasional. Konversi lahan di Pulau Jawa sebagian besar terjadi di lahan yang subur dengan memiliki tingkat produktivitas yang masih sangat tinggi.

Tabel 1.1
Luas Lahan Sawah di Indonesia Tahun 2004 – 2014

Provinsi	Luas Lahan Sawah (Ribuan Hektar)										
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
ACEH	346	356	315	312	323	359	313	307	297	300	294
SUMATERA UTARA	502	462	460	453	478	464	468	468	423	438	433
SUMATERA BARAT	231	228	229	227	225	228	229	231	229	224	225
RIAU	125	118	124	128	122	122	115	115	110	93	87
JAMBI	122	117	119	117	116	117	112	113	112	113	101
SUMATERA SELATAN	474	484	523	530	577	611	611	629	617	612	616
BENGKULU	85	84	83	93	89	89	92	90	82	93	88
LAMPUNG	316	313	317	342	348	349	345	348	324	360	363
KEP. BANGKA BELITUNG	3,7	4,1	4	4,1	3,5	5	4	5,9	8,5	5,3	7,4
KEP. RIAU	-	0,07	0,08	0,1	0,1	0,2	0,4	0,3	1,2	0,4	0,4
DKI JAKARTA	2,5	1,8	1,4	1,2	1,2	1,2	1,3	1,3	1,1	0,8	0,7
JAWA BARAT	932	925	926	934	945	937	930	930	925	925	924
JAWA TENGAH	996	964	963	962	963	960	962	960	1.101	952	966
DI YOGYAKARTA	56	57	56	55	55	55	55	55	71	55	54
JAWA TIMUR	1.108	1.100	1.096	1.096	1.108	1.100	1.107	1.106	1.152	1.102	1.101
BANTEN	196	194	196	196	195	195	196	197	191	194	200
BALI	81	80	79	80	80	79	81	80	80	78	76
NTB	222	225	232	231	230	236	238	240	236	253	254
NTT	109	100	112	122	124	139	142	144	146	169	172
KALIMANTAN BARAT	283	292	321	290	292	300	307	318	305	330	323
KALIMANTAN TENGAH	167	159	166	159	157	171	175	202	188	225	215
KALIMANTAN SELATAN	423	435	440	471	477	464	436	457	453	440	431
KALIMANTAN TIMUR	89	88	90	92	84	88	82	90	85	63	55
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	21	21
SULAWESI UTARA	59	57	60	61	61	61	52	56	52	56	62
SULAWESI TENGAH	120	113	119	128	129	130	136	137	119	146	141
SULAWESI SELATAN	626	558	552	560	567	565	572	576	586	602	624
SULAWESI TENGGARA	69	73	62	65	82	89	83	85	83	95	96
GORONTALO	25	25	25	27	31	29	29	28	29	32	32
SULAWESI BARAT	-	60	48	50	53	56	59	55	49	61	62
MALUKU	8,5	8,5	8,6	10	11	11	11	14	13	15	13
MALUKU UTARA	11	11	11	11	13	8,9	9,4	9	9	10	10
PAPUA BARAT	6,2	7	7,7	8,3	9,1	9,2	7,7	7,6	4,2	9,5	9,5
PAPUA	36	28	28	26	29	27	27	27	21	42	42
INDONESIA	7.844	7.743	7.791	7.855	7.991	8.068	8.002	8.094	8.132	8.112	8.114

Sumber : Statistik Lahan Pertanian, 2004 - 2014

Ditinjau menurut prosesnya, konversi lahan sawah dapat terjadi secara gradual maupun secara seketika. Alih fungsi secara gradual lazimnya disebabkan fungsi sawah yang tidak optimal. Umumnya hal seperti ini terjadi akibat adanya degradasi mutu irigasi atau usaha tani padi di lokasi tersebut tidak dapat berkembang karena kurang menguntungkan (Irawan, 2005). Konversi lahan yang terjadi juga diakibatkan oleh adanya celah pada peraturan pemerintah. Kebanyakan pemerintah kurang memberikan sanksi yang tegas terhadap alih fungsi lahan tersebut. Selain itu juga minimnya pengawasan dan kontrol pemerintah menyebabkan semakin tingginya alih fungsi lahan pertanian (Zaenil M, 2011).

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam perekonomian Jawa Tengah, hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pertanian berada dalam posisi 3 besar perekonomian di Jawa Tengah dibawah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sektor dominan. PDRB sektor pertanian terus mengalami kenaikan dalam kurun waktu enam tahun yakni dari tahun 2008 hingga tahun 2013, namun jika dibandingkan antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan, peningkatan PDRB sektor pertanian dapat dikatakan meningkat dengan lambat atau tidak secepat peningkatan yang terjadi disektor industri pengolahan dan perdagangan hotel dan restoran.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar
Harga Konstan Tahun 2000 di Jawa Tengah Tahun 2008 – 2013 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata Kontribusi 2008-2013 (%)
1	Pertanian	32.880.707	34.101.148	34.955.957	35.399.800	36.712.340	37.513.957	18.27%
2	Pertambangan dan Galian	1.851.189	1.952.866	2.091.257	2.193.964	2.355.848	2.504.980	1.11%
3	Industri	55.348.962	57.444.185	61.390.101	65.439.443	69.012.495	73.092.337	32.80%
4	Listrik Gas dan Air Bersih	1.408.666	1.489.552	1.614.857	1.711.200	1.820.436	1.973.195	0.86%
5	Bangunan	9.647.593	10.300.647	11.014.598	11.753.387	12.573.964	18.449.631	6.27%
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	45.226.196	37.766.356	40.055.356	43.159.132	46.719.025	50.209.544	22.69%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8.581.544	9.192.949	9.805.500	10.645.260	11.486.122	12.238.463	5.31%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	6.218.053	6.701.533	7.038.128	7.503.725	8.206.252	9.073.225	3.38%
9	Perusahaan Jasa	16.871.569	17.724.216	19.029.722	20.464.202	21.961.937	23.44.405	10.22%
PDRB		168.034.483	176.673.456	186.995.480	198.270.117	210.848.424	223.099.740	

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Dalam Angka, 2008 - 2013

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa penurunan luas lahan sawah sebagian besar berada di utara pulau jawa. Kabupaten Pati menempati peringkat pertama dengan penurunan luas lahan sawah terbesar di Jawa Tengah, kemudian diikuti oleh Kab. Kudus, Kab Brebes, Kab Semarang dan Kab. Wonosobo yang menduduki lima besar dengan penurunan luas lahan sawah terbesar di Jawa Tengah. Penurunan lahan sawah ini dikarenakan semakin banyaknya pemilik lahan sawah yang mengonversikan lahan sawah dari fungsi utama sebagai aktivitas pertanian menjadi non pertanian.

Tabel 1.3
Penurunan Luas Lahan Sawah Terbesar Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2014

No	Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)							Penurunan Lahan Sawah 2008-2014 (Ha)
			2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1	Kab. Pati	149120	55804	56336	55947	55962	69026	52927	52338	-3466
2	Kab. Kudus	42517	17682	17252	17274	15514	22197	14890	14926	-2756
3	Kab. Brebes	165773	61715	60130	60644	59274	60828	60341	59835	-1880
4	Kab. Semarang	94686	24071	23578	24079	23076	23911	22810	22695	-1376
5	Kab. Wonosobo	98468	17041	16791	16791	16013	19001	15249	15730	-1311
6	Kab. Magelang	108573	35366	35374	35988	35651	36800	34561	34157	-1209
7	Kab. Jepara	100416	25619	25611	25315	25952	26726	24776	24572	-1047
8	Kab. Rembang	101410	28624	28700	28461	28362	40305	27210	27642	-982
9	Kab. Pekalongan	83613	24412	24404	24080	24323	23131	23146	23606	-806
10	Kab. Demak	89743	49001	48110	49809	48965	60207	48769	48269	-732

Sumber : Statistik Lahan Pertanian diolah, 2008 - 2014

Menurut Untung S. (dalam Zaenil M., 2011), menjelaskan bahwa hilangnya lahan sawah sebagai aktivitas pertanian ini cenderung diikuti dengan hilangnya mata pencaharian disektor pertanian yang dapat menimbulkan pengangguran disektor pertanian dan pada akhirnya akan memicu permasalahan sosial. Masyarakat petani tradisional pada umumnya tidak memiliki pendidikan formal yang memadai dan tidak memiliki keahlian lain selain bertani, sehingga petani yang terkena dampak konversi lahan tidak siap untuk memasuki lapangan kerja non pertanian.

**Tabel 1.4 Produktivitas Padi Sawah
di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2014**

	Produktivitas Padi Sawah (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)
2008	50,36	
2009	50,04	-0.6
2010	53,84	7.6
2011	55,36	2.8
2012	56,99	2.9
2013	53,26	-6.5
2014	57,33	7.6

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2008-2014

Pada Tabel 1.4 dapat diketahui tingkat produktivitas padi sawah di Kabupaten Semarang mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Tingkat produktivitas padi sawah cenderung semakin bertambah pada setiap tahunnya. Tingkat produktivitas padi sawah tertinggi terjadi pada tahun 2012 mencapai 56,99 Ton/Ha. Namun pada tahun 2013 tingkat produktivitas padi sawah mengalami penurunan sebesar 6.5% atau menjadi 53,26 Ton/Ha kemudian mengalami peningkatan sebesar 7.6% pada tahun 2014 menjadi 57,33 Ton/Ha

Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Nilai Tukar Petani (NTP) dihitung dari perbandingan antara harga yang diterima petani (HT) terhadap harga yang dibayar petani (HB). Apabila laju peningkatan HT lebih tinggi dari laju HB maka NTP akan meningkat, dan sebaliknya. Pergerakan NTP mengidentifikasi pergerakan tingkat kesejahteraan petani. Kondisi NTP Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.5.

**Tabel 1.5 Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor
di Kabupaten Semarang Tahun 2012-2016**

Subsektor	2012	2013	2014	2015	2016
Tanaman Pangan	99,51	99,91	99,24	99,11	97,00
Hortikultura	100,75	102,67	103,54	103,13	103,55
Tanaman Rakyat	99,39	99,69	100,71	100,07	102,40
Peternakan	100,91	100,55	100,42	100,73	101,46
Perikanan	105,41	100,43	97,48	97,23	97,53
Rata Rata	100,25	100,49	100,92	100,89	100,78

Sumber : NTP Kab.Semarang, 2012-2016 (BPS)

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Semarang pada tahun 2012 hingga tahun 2016 bernilai lebih besar daripada 100 yang berarti rata-rata petani mengalami surplus. Namun kondisi berbeda terjadi pada NTP Subsektor tanaman pangan. Pada tahun 2012 NTP subsektor tanaman pangan bernilai 99,51 yang berarti petani subsektor tanaman pangan mengalami defisit karena pendapatan yang diterima lebih kecil daripada pengeluarannya kondisi ini terjadi hingga tahun 2016 dengan nilai NTP lebih kecil dari pada 100 yakni sebesar 97,00.

Tingginya alih fungsi lahan sawah juga dikarenakan letak daerahnya yang sangat strategis. Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang letak posisinya berada pada daerah strategis yakni berbatasan dengan pusat perekonomian yaitu Kota Semarang. Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki sistem pertanian yang sudah baik. Hal ini dikarenakan selain jenis tanah yang subur untuk pertanian, jumlah lahan pertanian di Kabupaten

Semarang merupakan salah satu yang terluas di Jawa Tengah. Selain itu Kabupaten Semarang juga merupakan daerah dengan kawasan industri yang padat dan merupakan daerah urban yang menyebabkan banyaknya pembangunan industri dan pemukiman baru. Pembangunan industri di Kabupaten Semarang cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat di Tabel 1.6

Tabel 1.6
Jumlah Industri Besar Kabupaten Semarang Tahun 2009 – 2014

Tahun	Jumlah Industri Besar	Pertumbuhan Industri (%)
2009	166	-
2010	180	8,4
2011	175	-2,7
2012	182	4
2013	185	1,6
2014	190	2,7

Sumber : BPS Data Strategis Kab. Semarang, 2009 – 2014

Dapat dilihat pada Tabel 1.6 pertumbuhan industri besar di Kabupaten Semarang cenderung terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2009 jumlah industri besar di Kabupaten Semarang mencapai angka 166 dan terus bertambah hingga tahun 2010 dengan persentase pertumbuhan jumlah industri sebesar 8,4% atau bertambah menjadi 180 industri. Namun pada tahun 2011 jumlah industri besar di Kabupaten Semarang menjadi 175, menurun jumlahnya dari tahun sebelumnya. Meskipun sempat menurun pada tahun 2011, jumlahnya kembali terus bertambah hingga akhir tahun 2014 berjumlah 190 industri. Dengan ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah industri besar yang cukup pesat di Kabupaten Semarang. Pertumbuhan industri besar yang semakin bertambah di Kabupaten Semarang sejalan dengan jumlah tenaga kerja yang

terserap. Pada Tabel 1.7 dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja industri besar menengah Kabupaten Semarang menempati urutan kedua dengan rata-rata pertumbuhan 7,37% dibawah Kabupaten Kudus dengan angka rata-rata pertumbuhan sebesar 8,4%.

Tabel 1.7
Jumlah Tenaga Kerja di Perusahaan Industri Besar Menengah Terbanyak
Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 – 2014

No	Kab/Kota	Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang							Rata-rata Pertumbuhan 2008-2014 %
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1	Kab. Kudus	100526	96556	96468	96113	100841	146045	153332	8.4
2	Kab. Semarang	65964	67418	68057	69997	76852	91901	100031	7.37
3	Kota Semarang	91829	85454	81059	82344	88445	84277	98032	1.4
4	Kab. Karanganyar	48121	45128	42504	49785	54305	48256	47833	0.3
5	Kab. Sukoharjo	48290	47053	49775	45490	46844	51294	46237	-0.4

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2008 – 2014

Semakin berkembangnya sektor industri di Kabupaten Semarang ini akan membawa pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat baik itu perubahan yang positif maupun perubahan yang negatif. Salah satu perubahan akan yang terjadi adalah berubahnya mata pencahariaan masyarakat sekitar terutama bagi petani dikarenakan kehilangan lahan sawah sebagai aktifitas usaha tani. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya perubahan mata pencahariaan penduduk ke bidang industri dan jasa.

Dalam proses pertumbuhan ekonomi salah satu karakteristik utama adalah adanya transisi struktural yang menjauh dari sektor pertanian menuju kepada sektor industri manufaktur dan jasa modern. Menurut teori perubahan struktural yang

dikemukakan oleh W. Arthur Lewis sektor industri perkotaan modern memiliki daya tarik tersendiri hal ini dikarenakan tingkat produktivitas yang lebih tinggi daripada sektor pertanian dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja dari sektor pertanian yang kehilangan mata pencahariaan (Todaro dan Stephen C. Smith, 2006)

Selain pertumbuhan industri yang terus bertambah, pembangunan sarana perumahan baik oleh pemerintah maupun pembangunan oleh pihak swasta di Kabupaten Semarang pada tahun 2013 menduduki peringkat pertama di Jawa Tengah dengan jumlah rumah terbanyak sebanyak 983.043 terdiri dari 792.103 rumah tipe A, 114.750 rumah tipe B, dan 76.190 rumah tipe C (BPS). Hal ini membuktikan bahwa dengan semakin bertambahnya jumlah rumah maka sejalan dengan semakin meningkatnya permintaan lahan untuk dikonversi menjadi pemukiman.

Sebanyak 50 % angkatan kerja di Kabupaten Semarang berpendidikan maksimal SD/ sederajat. Kemudian sekitar 45% angkatan kerja berpendidikan tertinggi minimal SMP/ sederajat dan yang menamatkan diploma atau sarjana hanya 5 % hal ini menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja di Kabupaten Semarang masih relatif rendah. Kurangnya bekal pendidikan akan berdampak pada sulitnya menghadapi persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan juga dapat berakibat terhadap rendahnya pendapatan yang diperoleh dari suatu pekerjaan (BPS).

Tabel 1.8
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2014

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata Kontribusi 2008-2014 (%)
1	Pertanian	159.770	171.444	171.931	177.394	190.958	186.795	199.256	36.1
2	Pertambangan	2.083	3.549	1.282	1.997	4.202	861	1.831	0.5
3	Industri	112.496	102.040	128.091	98.736	124.643	114.317	127.989	23.2
4	Konstruksi	34.222	30.513	37.827	39.706	44.468	23.703	42.138	7.3
5	Perdagangan	87.652	84.898	90.332	78.416	74.565	103.586	94.778	17.6
6	Komunikasi	22.475	19.048	15.737	13.77	12.571	15.207	15.221	3.3
7	Keuangan	4.221	3.699	7.729	6.553	5.768	7.007	11.826	1.3
8	Jasa Jasa	51.009	55.484	49.776	49.163	56.431	60.481	50.941	10.7
	Kab. Semarang	473.928	470.675	502.705	465.735	513.606	511.957	543.980	

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah dalam Angka diolah, 2008 - 2014

Pada Tabel 1.8 dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja tertinggi di Kabupaten Semarang berada di sektor pertanian kemudian diikuti dengan sektor industri sebagai penyerap tenaga kerja terbesar kedua. Pada tahun 2008 penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 159.770 tenaga kerja dan cenderung terus mengalami peningkatan hingga tahun 2012 dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 190.958 atau meningkat sebanyak 31.188 tenaga kerja. Pada tahun 2013 sempat mengalami penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian namun pada tahun 2014 jumlah tenaga kerja sektor pertanian kembali mengalami peningkatan menjadi 199.256 tenaga kerja.

Fenomena ini berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan sawah untuk aktivitas pertanian di Kabupaten Semarang yang hampir setiap tahunnya mengalami penurunan luas. Dalam lingkup mikro, semakin berkurangnya lahan

usaha tani sementara jumlah rumahtangga usaha tani semakin meningkat maka akan cenderung mengubah sistem kelembagaan pengelolaan lahan usaha tani yaitu berkaitan dengan sistem sewa lahan dan sistem bagi hasil (Susilowati, 2010). Dengan semakin berkurangnya sumberdaya lahan untuk aktivitas produksi pertanian dan semakin bertambahnya tenaga kerja di sektor pertanian dapat dipastikan luas lahan garapan per petani juga semakin kecil. Hal ini akan berdampak pada perubahan tingkat pendapatan rumah tangga petani.

Penurunan luas lahan sawah di Kabupaten Semarang terjadi bertahap pada setiap tahunnya dan juga penurunan luas lahan sawah terjadi di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Semarang. Penurunan luas lahan sawah di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.9. Penurunan luas lahan sawah terjadi di hampir setiap kecamatan di Kabupaten Semarang. Hilangnya lahan sawah yang terbesar berada pada Kecamatan Bergas dan Kecamatan Ambarawa. Pada tahun 2008 luas lahan sawah di Kecamatan Bergas masih sebesar 1.282,70 Ha. Namun pada akhir tahun 2014 luas lahan sawah di Kecamatan Bergas turun menjadi 1.026,71 Ha yang berarti dalam kurun waktu tahun 2008 hingga tahun 2014 penurunan lahan sawah yang terjadi sebesar 19 persen atau seluas 255,99 Ha. Sedangkan pada Kecamatan Ambarawa pada tahun 2008 luas lahan sawah masih sebesar 1.154,60 kemudian juga selalu mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2014 luas lahan sawah di Kecamatan Ambarawa terus mengalami penurunan hingga tersisa lahan sawah sebesar 949,53 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut luas lahan sawah turun sebesar 17 persen atau seluas 205,07 Ha.

Tabel 1.9
Penurunan Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten
Semarang Tahun 2008-2014

No	Kecamatan	Lahan Sawah							Pertumbuhan Lahan Sawah (Ha)
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1	Getasan	26,20	64,02	64,02	26,00	26,00	26,00	26,00	-0,20
2	Tengaran	855,50	853,00	853,00	885,81	883,54	883,47	883,44	27,94
3	Susukan	1.971,70	1.971,70	1.971,70	1.985,62	1.980,46	1.980,31	1.980,24	8,54
4	Kaliwungu	1.119,70	1.111,67	1.111,67	1.111,61	1.108,76	1.108,68	1.108,64	-11,06
5	Suruh	3.020,50	2.960,77	2.960,77	2.959,55	2.951,95	2.951,74	2.951,63	-68,87
6	Pabelan	2.329,30	2.450,39	2.450,39	2.338,35	2.332,35	2.332,18	2.332,09	2,79
7	Tuntang	1.489,30	1.483,34	1.483,34	1.464,36	1.460,60	1.460,49	1.460,44	-28,86
8	Banyubiru	1.229,00	1.227,86	1.227,86	1.227,68	1.224,53	1.224,44	1.224,39	-4,61
9	Jambu	529,00	529,00	529,00	452,00	450,84	450,81	450,79	-78,21
10	Sumowono	735,20	731,62	731,62	731,62	729,74	729,69	729,66	-5,54
11	Ambarawa	1.154,60	1.124,60	1.102,70	952,08	949,64	949,57	949,53	-205,07
12	Bandungan	1.558,40	1.522,66	1.522,66	1.560,08	1.556,08	1.555,96	1.555,91	-2,49
13	Bawen	1.247,40	1.110,43	1.110,43	1.110,43	1.107,58	1.107,50	1.107,46	-139,94
14	Bringin	1.989,00	1.947,68	1.947,68	2.046,95	2.041,70	2.041,55	2.041,47	52,47
15	Bancak	1.193,40	1.191,98	1.191,98	1.189,89	1.186,84	1.186,75	1.186,71	-6,69
16	Pringapus	1.329,00	1.325,65	1.325,65	1.258,17	1.254,94	1.254,85	1.254,80	-74,20
17	Bergas	1.282,70	1.057,26	1.057,26	1.029,46	1.026,82	1.026,74	1.026,71	-255,99
18	Ungaran Barat	913,40	913,40	913,40	914,89	912,54	912,47	912,44	-0,96
19	Ungaran Timur	866,60	834,44	834,44	738,28	736,38	736,33	736,30	-130,30

Sumber : BPS Kabupaten Semarang dalam angka diolah, 2008 - 2014

Namun jika dibandingkan antara dua kecamatan dengan penurunan luas lahan sawah terbesar di Kabupaten Semarang yaitu Kecamatan Bergas dan Kecamatan Ambarawa, penurunan lahan sawah di Kecamatan Bergas hanya mengalami penurunan lahan yang signifikan di antara tahun 2008 hingga tahun 2009. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya penurunan lahan sawah yang terjadi tidak sebesar pada tahun tersebut. Sedangkan penurunan lahan sawah di Kecamatan

Ambarawa terjadi dengan jumlah yang relatif besar pada setiap tahunnya. Penurunan dengan jumlah yang besar terjadi pada kurun waktu tahun 2008 hingga tahun 2011. Dengan semakin menurunnya lahan sawah hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Ambarawa sedang mengalami perubahan struktur perekonomian.

Penelitian yang dilakukan Agus Ruswandi dkk. (2007) (dalam *Impact of Agricultural Land Conversion Toward Farmer's Welfare and Regional Development : Case Study in North Bandung Area*) mengenai dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani menjelaskan bahwa terdapat kaitan yang erat antara konversi lahan dan kesejahteraan petani. Semakin tinggi luas lahan yang terkonversi maka meningkatkan peluang penurunan kesejahteraan petani. Begitupula dengan penurunan luas lahan milik mempunyai pengaruh yang positif terhadap penurunan kesejahteraan petani. Artinya semakin berkurangnya lahan milik petani maka akan menurunkan kesejahteraan petani. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan adalah pendapatan pertanian. Semakin besar penurunan pendapatan pertanian maka akan berpengaruh menurunkan tingkat kesejahteraan petani.

Dengan kondisi geografis Kecamatan Ambarawa yang sangat strategis adanya alih fungsi lahan akan sulit untuk dihindari. Dalam prasurvey yang telah dilakukan, Kelurahan Pojoksari merupakan daerah dengan penurunan luas lahan sawah paling tinggi di Kecamatan Ambarawa. Hal ini dapat terlihat dari semakin marak pembangunan pemukiman dan pembangunan infrastruktur jalan nasional terutama di Kelurahan Pojoksari. Dari sumber data yang telah didapatkan luas Kelurahan Pojoksari mencapai 320,10 Ha sedangkan luas lahan sawah di Kelurahan

Pojoksari pada tahun 2008 sebesar 281,90 Ha. Dengan demikian berarti hampir sebagian besar kondisi geografis Kelurahan Pojoksari berupa lahan pertanian. Namun semakin maraknya alih fungsi lahan yang terjadi di Kelurahan Pojoksari pada akhir tahun 2014 luas lahan sawah yang tersedia hanya sebesar 142,60 Ha. Dapat disebutkan bahwa ketersediaan lahan sawah turun sebesar 49% dari tahun 2008 hingga tahun 2014 dan telah di konversi oleh pemilik lahan menjadi lahan non pertanian. Mayoritas mata pencahariaan penduduk di Kelurahan Pojoksari adalah petani dan buruh serabutan.

Dengan semakin maraknya konversi lahan yang terjadi di Kelurahan Pojoksari dapat dikatakan akan membawa pengaruh bagi para petani karena cenderung akan berdampak pada penurunan luas lahan garapan sehingga mengalami penurunan penghasilan yang nantinya akan berdampak pula pada tingkat kesejahteraan petani.

1.2. Rumusan Masalah

Semakin bertumbuhnya kegiatan ekonomi serta pertumbuhan jumlah penduduk yang cenderung semakin bertambah maka akan berdampak pada permintaan akan barang dan jasa di Kabupaten Semarang. Dengan semakin meningkatnya permintaan barang dan jasa maka akan meningkatkan pembangunan fisik di daerah tersebut. Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada lokasi yang strategis dan berbatasan langsung dengan pusat kegiatan ekonomi yaitu Kota Semarang. Pembangunan industri pengolahan, pembangunan perumahan serta pembangunan infrastruktur semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan peningkatan pembangunan tersebut maka berdampak pada

permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian semakin meningkat, sehingga banyak lahan pertanian yang beralih fungsi.

Meningkatnya alih fungsi lahan yang dikarenakan perkembangan wilayah maka dapat dipastikan ketersediaan lahan akan semakin berkurang. Dengan semakin berkurangnya ketersediaan lahan sawah yang di Kelurahan Pojoksari, Kecamatan Ambarawa akan cenderung berdampak pada semakin berkurangnya luas lahan garapan setiap petani. Penurunan luas lahan garapan juga cenderung akan berdampak pada perubahan pendapatan petani dari sektor pertanian yang digunakan untuk membiayai kehidupan keluarga petani (Irawan, 2005).

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak alih fungsi lahan sawah terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani utamanya bagi keluarga petani penggarap lahan yang secara langsung terkena dampak dari alih fungsi lahan yang terjadi di Kelurahan Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh alih fungsi lahan sawah terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh luas lahan garapan sebelum konversi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani.
2. Menganalisis pengaruh luas lahan garapan setelah konversi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani.

3. Menganalisis pengaruh perubahan pendapatan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani.
4. Menganalisis pengaruh akses pekerjaan non pertanian terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani.
5. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga petani terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang dampak alih fungsi lahan sawah terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.
2. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang dampak konversi lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani.
3. Sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak terkait dan berkepentingan, serta sebagai acuan untuk melakukan pendalaman penelitian.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketepatan arah pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan laporan hasil penelitian sebagai berikut :

1. BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Bab ini juga menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian serta menguraikan tentang sistematika penulisan.

2. BAB II menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak konversi lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan petani selain itu juga terdapat kerangka pemikiran dari penelitian ini.
3. BAB III menguraikan metode penelitian meliputi definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang mendukung penelitian.
4. BAB IV menguraikan hasil analisis yang terdiri dari deskripsi objek penelitian yang berisi gambaran umum objek penelitian di Kelurahan Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang serta analisis data dan pembahasan.
5. BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi pihak terkait dengan masalah penelitian.